

Naskah Publikasi

**TINJAUAN FOTOGRAFI: FOTO *EDITORIAL* MODE  
KARYA NICOLINE PATRICIA MALINA DI MAJALAH  
HARPER'S BAZAAR INDONESIA**



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Disusun dan dipersiapkan oleh:  
**SANDRA WAHYUNINGTYAS**  
**1410714031**

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019

Naskah Publikasi

**TINJAUAN FOTOGRAFI: FOTO *EDITORIAL* MODE  
KARYA NICOLINE PATRICIA MALINA DI MAJALAH  
HARPER'S BAZAAR INDONESIA**

Disusun dan dipersiapkan oleh:  
**SANDRA WAHYUNINGTYAS**  
1410714031

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta  
Revisi dan perbaikan di bagian Tata letak  
pada 8 Januari 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Drs. Soeprapto Soedjono MFA.,PhD.

Kurniawan Adi S. MA.,PhD

Dewan Redaksi Jurnal ***spectā***

Adya Arsita S.S.,MA

**Tinjauan Fotografi: Foto *Editorial* Mode Karya Nicoline Patricia  
Malina di Majalah Harper's Bazaar Indonesia**

Sandra Wahyuningtyas  
1410714031

Jurusan Fotografi  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Surel : sandrawahyuningtyas.sw@gmail.com  
0822 28538635

**ABSTRAK**

Nicoline Patricia Malina merupakan salah satu fotografer asal Indonesia di bidang mode, dan karya fotonya sering kali dimuat di dalam majalah. Umumnya, karya foto *editorial* mode yang ditampilkan menghadirkan perpaduan antara gaya modern dengan unsur tradisi. Hal tersebut menjadi landasan utama untuk dijadikan sebagai objek kajian. Objek penelitian yang ditelaah berupa foto *editorial* mode di majalah Harper's Bazaar Indonesia edisi Mei 2010 yang bertajuk "Swarnadipa", "Revival of Kebaya" yang diterbitkan pada Agustus 2013, edisi Agustus 2014 "Kembali ke Bali" dan yang terakhir edisi September 2014 "Journey To The East". Analisis tersebut dibantu menggunakan teori estetika fotografi dalam tataran ideasional dan teknikal, serta penggunaan teori kritik seni fotografi guna memperkuat hasil analisis interpretasi berdasarkan aspek-aspek formal fotografi dan nilai-nilai estetika yang terdapat di dalamnya. Foto-foto *editorial* mode karya Nicoline menunjukkan foto mode dengan persepsi yang berbeda, yaitu perkembangan dunia mode kontemporer dengan eksplorasi keindahan alam dan kultur tradisi budaya di Indonesia, dengan memanfaatkan cahaya alami matahari sebagai pencahayaan utama dalam menghasilkan sebuah foto.

**Kata kunci:** foto *editorial* mode, Nicoline Patricia Malina, majalah Harper's Bazaar Indonesia

**ABSTRACT**

**Photography Criticism: Fashion Editorial Photo by Nicoline Patricia Malina in Indonesian Harper's Bazaar Magazine.** Nicoline Patricia Malina is an Indonesian fashion photographer, her photo works are published in magazine. In general, editorial fashion photos by Nicoline are displayed by presenting a mix of modern and tradition aspects. This mix of modern and traditional aspects of this fashion became a basic approach of my photographic research. The object are editorial fashion photo by her to be examined her in published at Indonesian Harper's Bazaar Magazine, which was May 2010 edition entitled which were "Swarnadwipa", "Revival of Kebaya" had published in August 2013, "Kembali ke Bali" in August 2014 and the last edition "Journey to the East" in September 2014. This analysis is aided by the aesthetic theory of photography at the ideational and technical level, as well also used the art criticism theory of photography to strengthen the result of the interpretation analysis based on the formal aspect of photography and the aesthetic values in them. Fashion editorial by Nicoline in those photo, showing some fashion photos with different perceptions, that is the development of

*the contemporary fashion with exploration environment and cultural tradition of Indonesia. The lighting technique involved in the production of those photos were applied with the sunlight as the main lighting in producing a photo.*

**Keywords:** *fashion editorial photography, Nicoline Patricia Malina, Indonesian Harper's Bazaar Magazine*



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Harper's Bazaar Indonesia merupakan salah satu majalah mode khusus perempuan dewasa yang telah dipublikasikan sejak tahun 2000 dan diterbitkan oleh PT Media Insani Abadi. Pada dasarnya, Harper's Bazaar merupakan majalah mode asal Amerika yang berbasis di New York dan pertama kali diterbitkan oleh *Hearst Corporation* dan dipublikasikan pada tahun 1987. Majalah ini sudah tersebar di 32 negara, termasuk Indonesia. Harper's Bazaar merupakan salah satu pelopor dalam perkembangan dunia mode.

Dunia mode merupakan hal yang sangat berkaitan dengan bidang fotografi. Sebab, fotografi dapat berperan penting sebagai media komunikasi dan publikasi dalam perkembangan dunia mode. Publikasi dalam bentuk media cetak tentunya memiliki ide dan konsep tersendiri dalam memperkenalkan dan mempromosikan suatu tren mode itu sendiri kepada ruang publik. Ide dan konsep tersebut dituangkan melalui media fotografi yang biasa disebut

dengan *editorial* mode. Foto *editorial* merupakan rangkaian dari beberapa foto seri dengan menampilkan perpaduan tren mode dandisertai judul konsep tertentu. Di balik setiap foto yang dihadirkan, Majalah Harper's Bazaar Indonesia tentunya bekerja sama dengan fotografer. Terhitung sejak bulan Juni 2008, Harper's Bazaar Indonesia terbilang cukup sering menggunakan jasa Nicoline Patricia Malina untuk mengerjakan sesi pemotretan *editorial* maupun foto sampul untuk beberapa edisi majalah tersebut.

Nicoline Patricia Malina merupakan salah satu fotografer perempuan di bidang mode asal Indonesia dan berbasis di Jakarta. Seperti yang disebutkan pada biografi dalam laman internet resminya, tidak hanya di Indonesia saja tetapi karya-karyanya telah diterbitkan dalam publikasi mode bertaraf internasional dan beberapa iklan bergengsi seperti Harper's Bazaar, *ELLE*, *Cosmopolitan*, *Amica*, *Esquire*, *Maxi*, *Marie Claire*, dan beberapa foto periklanan seperti

Coca Cola, JJ Royal Coffee, Tanisq, John Player, Sogo, Immigrant dll. Selain itu, Nicoline juga mendapatkan penghargaan atas karya-karyanya, seperti "Iconique Societas Excellence in Fashion Photography" di tahun 2007, "Young Photographer of The Year" ELLE Style Awards 2009, "Photographer of The Year" A+ Scarlett Celebrity Fashion Awards 2009. Kemudian beberapa pameran fotografi, seperti "A Glimpse at Photo Vogue: 101 Photographers/ 101 Pictures" 10 Corso Como Milano, Italy, 20 July-10 August 2012, Splash Calendar 2013, Dubai, 19 December 2012, "Fashionography" Bazaar Fashion Festival, JCC 22-25 October 2014 dll. Beberapa fotonya dalam *editorial* dikenal selalu menampilkan foto di luar ruangan dengan tampilan pelbagai visual mode dan unsur kultur budaya, sehingga menjadikan karya fotonya tampak berbeda dari fotografer lain. Namun, bukan berarti Nicoline tidak pernah menghasilkan foto di dalam ruangan. Beberapa karyanya yang dimuat di Majalah Harper's

Bazaar Indonesia, Nicoline seringkali menghadirkan unsur-unsur modern dan tradisional khas Indonesia sebagai elemen pendukung dan latar belakang pada fotonya. Unsur tradisional di dalam karya Nicoline pada umumnya diwujudkan melalui eksplorasi keindahan alam dengan penambahan unsur-unsur budaya yang dapat dikatakan cukup khas. Sedangkan pada unsur modern, diwujudkan melalui pemakaian busana-busana modern yang ditampilkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperlukan batasan-batasan dalam perumusan masalah agar ruang lingkup pembahasan lebih terfokuskan, yaitu bagaimana nilai-nilai estetika dan analisis kritik seni fotografi yang terdapat pada foto mode *editorial* karya Nicoline Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai estetika dan memahami analisis kritik seni yang terkandung di dalam foto mode *editorial* karya Nicoline

Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia. Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan terhadap ilmu estetika fotografi dan teori kritik seni fotografi serta menambah keberagaman hasil penelitian fotografi dalam ruang lingkup akademik di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010:1). Objek kajian berupa foto-foto *editorial* karyanya yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia edisi Mei 2010 yang bertajuk "Swarnadipa" dan edisi Agustus 2014 "Kembali ke Bali". Batasan

dalam pemilihan objek penelitian tersebut berdasarkan pada foto yang menampilkan perpaduan antara gaya modern dan unsur tradisional yang khas Indonesia. Gaya modern tersebut dapat dilihat melalui busana kontemporer dan aksesoris yang ditampilkan. Sedangkan unsur tradisional ditampilkan melalui pemilihan latar belakang dan elemen pendukung mulai dari budaya, motif pakaian, arsitektur dan tempat terkenal yang ada di Indonesia. Dalam satu seri foto *editorial* mode terdapat beberapa foto pada tiap masing-masing edisi, kemudian dilakukan tahap seleksi dari semua foto untuk dipilih salah satu yang paling sesuai dalam visualisasi dari konsep tersebut, serta bentuk visual dari foto yang mudah diamati setiap elemen pembentuknya. Foto – foto tersebut didapatkan dari laman resmi Nicoline Patricia Malina yaitu [nicolinepatriciamalina.com](http://nicolinepatriciamalina.com), sebab dari pihak instansi majalah maupun Nicoline tidak dapat memberikan file arsip sebagai bahan penelitian. Setelah pengumpulan objek penelitian,

dilakukan proses pengamatan dan pemahaman terhadap objek, mulai dari elemen-elemen visual seperti bentuk, garis, dan teksur, teknik fotografis yang digunakan mulai dari sudut pengambilan gambar, komposisi fotografis dan teknik pencahayaan menggunakan estetika fotografi menurut Soedjono. Setelah itu, dilakukan pengamatan terhadap penafsiran makna yang terdapat pada karya foto menggunakan teori kritik seni fotografi menurut Edmund B. Feldman dalam Bahari (2008:8) yang dimulai dari pendekatan 1) deskriptif, 2) analisis formal, 3) interpretasi dan 4) penilaian yang terdapat di dalam karya foto. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada tinjauan fotografis pada karya foto Nicoline Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia untuk dianalisis secara lebih menyeluruh, sebab banyaknya keunikan tampilan visual yang terdapat di setiap unsur foto yang dihadirkan, sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam sesuai kriteria tinjauan fotografi.

Bedasarkan judul penelitian "Tinjauan Fotografi: Foto *Editorial* Mode Karya Nicoline Patricia Malina di Majalah Harper's Bazaar Indonesia" digunakan beberapa teori dari buku, jurnal dan majalah sebagai acuan pendukung dalam melengkapi penelitian ini. Pertama digunakan acuan dalam bentuk jurnal, berjudul *Ansel Adams Easton (Kajian Karya, Kesenimanan, dan Aspek Sosialnya)* yang diterbitkan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam Jurnal Rekam, Vol 11 No.1 pada bulan April 2015. Dalam jurnalnya, Irwandi membahas tentang kajian karya Ansel Adams. Seperti yang diketahui, Adams merupakan salah satu fotografer asal Amerika yang terkenal dengan karya-karya keindahan alamnya. Selain membahas nilai-nilai estetik yang terdapat di dalamnya, juga mengulas tentang aspek formal fotografi mulai dari komposisi, teknik, komposisi fotografi dll. Faktor sosial yang mendorong



popularitas Adams dalam mempertahankan eksistensinya sebagai fotografer juga dibahas secara menyeluruh di dalam jurnal ini. Kemudian, acuan dalam bentuk artikel berjudul *What is Editorial Fashion Photography* yang diterbitkan oleh penulis tanpa nama di *Sheeba Magazine* pada bulan Februari 2015. Di dalam artikel tersebut dibahas tentang pengertian dan hal-hal yang terdapat pada foto mode *editorial* secara umum dan menyeluruh. Selanjutnya acuan dalam bentuk buku, yang berjudul *Pot-Pouri Fotografi* oleh Soeprapto Soedjono yang diterbitkan oleh Universitas Trisakti pada tahun 2007. Bagian yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori estetika fotografi yang terbagi atas dua tataran wilayah yaitu tataran ideasional dan tataran teknis. Selain itu, digunakan teori kritik seni fotografi yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi dan penilaian. Acuan lainnya dalam bentuk yang sama, buku berjudul "*Kritik Seni*" oleh Bahari yang diterbitkan oleh Pustaka

Pelajar pada tahun 2008. Buku ini berisi tentang tulisan dan teori kritik seni oleh Edmund B. Feldman tentang tahapan analisis kritik seni mulai dari deskripsi, analisis formal, interpretasi dan penilaian.

Dalam upaya memahami foto *editorial* karya Nicoline Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia dalam penelitian ini digunakan tiga teori yang digunakan sebagai acuan, sebagai berikut:

Secara umum, fotografi *editorial* mode memiliki pengertian yang sangat luas dan tidak ada artikulasi dan definisi yang absolut tentangnya. Pada dasarnya, istilah *editorial* secara umum mengacu pada teks yang berisi tentang sudut pandang media terhadap sesuatu yang ditulis oleh seorang editor dan dipublikasikan di dalam media. *Editorial* dapat mengilustrasikan rangkaian kata tercetak, tentang keseluruhan konsep yang ditujukan kepada pembaca melalui gambar. Oleh karena itu,

fotografi menjadi peran penting dalam hal tersebut, sebab dapat membantu mewujudkan konsep teks tersebut dalam konteks majalah. Konsep itu juga dapat mencakup beberapa pembahasan sesuai kebutuhan publikasi majalah itu sendiri. Umumnya, konsep ilustrasi teks yang akan diangkat berasal dari ide editor sesuai tema garis besar yang akan digunakan dalam edisi tersebut, setelah itu dilakukan penentuan konsep beserta judul kredit bersama *art director*. Sedangkan, penggunaan seluruh elemen foto dan teknik yang akan digunakan sepenuhnya dikendalikan oleh fotografer. *Editorial* fotografi memberikan kebebasan bagi seorang senimannya untuk mengembangkan kreativitas dengan membuat interpretasi khusus bagi pembacanya.

Tujuan utama dalam foto *editorial* adalah menciptakan visual mode dengan tampilan dan sudut pandang yang berbeda. Foto *editorial* juga dapat menceritakan sebuah kisah sendiri tanpa memberikan kata-kata tertulis dan hanya disertai

judul cerita yang dimaksudkan. Di sisi lain, *editorial* bisa menjadi ilustrasi yang menggambarkan kisah mode atau setidaknya membuatnya terlihat seperti cerita mode tetapi tidak pernah terbatas pada mode itu sendiri. Sekaligus juga berfungsi sebagai foto esai untuk mengilustrasikan cerita yang tidak tertulis. Kejelasan bentuk busana bukan menjadi fokus utama seperti pada foto katalog busana yang ingin mengkomersialkan suatu produk. *Editorial* mode bukanlah foto periklanan, istilah tersebut datang dengan garis kredit dan terkesan lebih menjual cerita lewat gambar yang berbalut dunia mode. *Editorial* mode ditampilkan dalam beberapa satu halaman penuh di dalam majalah. Umumnya memiliki gaya busana yang berbeda di setiap halamannya, tetapi semua busana memiliki tampilan yang serupa, misalnya warna, motif dan jenisnya. Selain gaya busana yang tidak biasa, gestur dan ekspresi model yang intens serta tata rambut dan riasan yang terlihat cukup menarik perhatian juga ditampilkan. Melalui visual

menarik inilah yang biasanya menghasilkan serentetan bidikan.

### **Estetika Fotografi**

Secara etimologis (Shipley, 1957:21) dalam (Ratna, 2015) estetika berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *aestheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Menurut Djelantik (2004:7) ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan.

Bobot keindahan sebuah karya fotografi tidak saja terletak pada bentuk penampilan subjeknya saja tetapi juga dari makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhannya (*form & content*) sehingga terjalin suatu penampilan estetik 'luar-dalam' yang padu (Soedjono, 2007:5). Estetika fotografi terbagi atas dua tataran wilayah yaitu tataran ideasional dan tataran teknis (2007:1-21). Estetika fotografi pada tataran ideasional merupakan suatu bentuk pengimplementasian media

fotografi sebagai wahana berekreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer (Irwandi & Apriyanto, 2012:13). Estetika pada wilayah teknis meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknis peralatan maupun yang bersifat teknis praksis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena dari setiap teknik yang digunakan kadang berkaitan dengan peralatan yang ada baik itu dalam teknik pemotretan, proses kamar gelap/terang, dan penampilannya (Soedjono, 2007:14).

### **Kritik Seni Fotografi**

Kritik seni merupakan kegiatan mempelajari dan memahami suatu karya seni berdasarkan analisis tertentu untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Selain itu, kritik seni juga bertujuan untuk memberikan penafsiran dan penilaian terhadap suatu karya yang

ditelaah. Kritik seni juga berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dengan penikmat karya seni, serta antara karya seni itu sendiri dengan penikmatnya. Fungsi yang demikian sangat penting dan strategis, karena tidak semua penikmat karya seni dapat mengetahui dengan pasti apa yang ingin disampaikan dan dikomunikasikan oleh pencipta karya seni dengan wujud yang dihasilkan. Di sisi lain, kritik seni juga dapat dimanfaatkan oleh pencipta karya seni untuk mengevaluasi diri, sejauh mana karya seninya dapat ditangkap dan dimengerti oleh orang lain, sejauh mana prestasi kerjanya dapat dipahami manusia diluar dirinya (Bahari, 2014:03). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Terry Barret dalam bukunya yang berjudul *Critizing Photograph* (1996): "*Criticism is informed discourse about art to increase understanding and appreciation of art.*" Pengertian 'discourse' disini meliputi kegiatan 'pembicaraan dan penulisan' yang bersifat positif/membangun guna

meningkatkan kepaahaman dan apresiasi terhadap karya seni (Soedjono, 2007:85). Feldman dalam Bahari (2008:8) membagi analisis kritik seni atas empat tahapan, sebagai berikut:

#### 1. Deskripsi

Pada tahap ini deskripsi bertujuan untuk mencatat semua unsur-unsur yang tampak secara visual mulai dari garis, bidang, bentuk dan lain-lain tanpa memberikan penafsiran pemaknaan dan kesimpulan (Soedjono, 2007:86).

#### 2. Analisis Formal

Tahapan selanjutnya merupakan proses untuk mengurai dan mencari hubungan kait antara satu elemen dengan elemen yang lain baik dari segi struktur bentuk, warna, tekstur, dll, dalam penampilan fisik karya seni Soedjono (2007:86).

#### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pencarian dan pemahaman makna

keseluruhan yang didapatkan dari hasil analisis kedua proses sebelumnya terhadap keberadaan/kehadiran sebuah karya seni (Soedjono, 2007:86)

#### 4. Penilaian dan Evaluasi

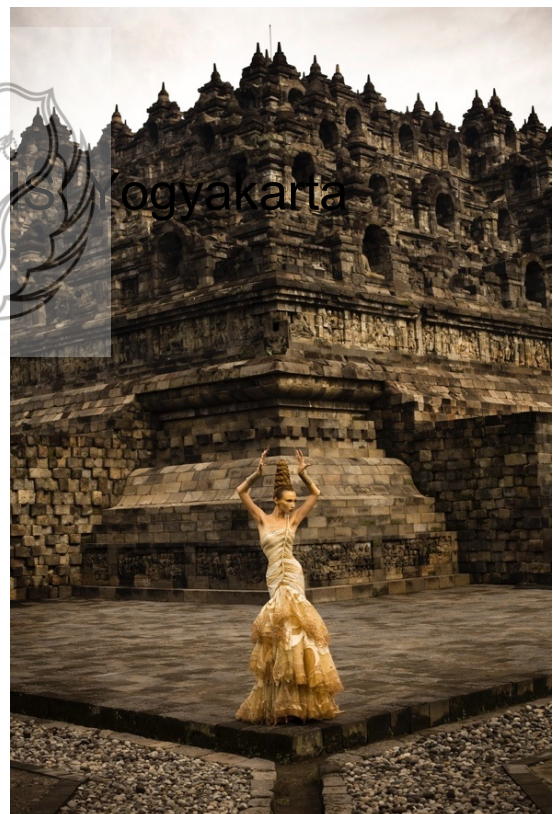
Mengevaluasi suatu karya seni dengan metode kritik berarti merangking karya dalam hubungannya dengan karya lain yang satu kelas, yakni menetapkan tingkat artistik dan estetikanya (Darshono, 1967:2007).

### PEMBAHASAN

Dari kedua objek penelitian yang akan ditelaah, pertama dilakukan analisis berdasarkan kaidah-kaidah dalam tinjauan fotografis mulai dari mendeskripsikan keseluruhan visual foto yang tampak, aspek ideasional yang dituangkan oleh fotografer, teknik yang digunakan mulai dari tata komposisi hingga teknik pencahayaan, kemudian dilakukan tahapan analisis aspek formal fotografi berdasarkan

unsur elemen pembentuknya. Kedua, tahapan selanjutnya menginterpretasikan kemungkinan-kemungkinan pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, dan memberikan penilaian terhadap karya yang ditelaah adalah sebagai berikut:

#### Edisi Mei 2010 “Swarnadwipa”



Gambar 1. Salah satu karya foto editorial “Swarnadwipa” (<http://nicolinepaatricia.com/?project=swarnadwipa>) diakses 23/03/18



## **Tinjauan Fotografis dalam Karya Nicoline Patricia Malina**

Merupakan karya Nicoline Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia edisi bulan Mei 2010 bertajuk "Swarnadwipa". Swarnadwipa berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti pulau emas. Jika diamati secara keseluruhan, Nicoline ingin menampilkan perpaduan antara gaya busana modern dengan unsur tradisional Indonesia, dengan menempatkan model perempuan sebagai objek utama dan bangunan bersejarah sebagai latar belakang untuk mendukung konsepnya. Di dalam foto tersebut ditampilkan seorang subjek perempuan sebagai poin utama. Gestur tubuh subjek utama diperlihatkan dengan cukup intens dengan wajah menghadap ke sudut 45° di depan kamera dan mengangkat kedua tangannya ke atas. Gaun mewah berwarna emas kecoklatan menjadi pilihan untuk menampilkan kesan tersebut. Gaya busana itu dipadukan dengan tatanan rambut yang disanggul ke atas,

selain itu pengaplikasian riasan bernuansa keemasan juga menjadi elemen pendukung untuk menghadirkan konsep elegan dan terkesan glamor.

Secara teknis, foto di atas diambil secara full badan dengan sudut pengambilan gambar dari atas (*high angle*), dapat dilihat bahwa posisi objek berada di bawah arah pandang mata. Bukaannya diafragma kecil juga diaplikasikan dalam foto tersebut, sehingga dihasilkan ruang tajam yang luas antara objek utama dan latar belakang tampak detail tidak ada kabur. Komposisi fotografis pada foto di atas menggunakan prinsip *centered composition*, yaitu penempatan subjek berada di tengah-tengah bingkai. Nicoline juga menambahkan kesan warna hangat yang cenderung kuning kecokelatan untuk mendukung konsep yang bertajuk pulau emas tersebut. Jika dilihat dari segi tata pencahayaan, digunakan cahaya alami matahari dalam keadaan sedikit mendung. Hal tersebut dapat dilihat dari karakter cahaya yang dihasilkan terlihat datar tanpa adanya

sorotan (*highlight*) yang ditimbulkan pada bagian langitnya. Tata pencahayaan yang digunakan berupa cahaya samping pada sore hari, karena timbulnya kesan nuansa kekuningan (*golden light*) pada foto tersebut, sehingga terlihat dimensi gelap terang antara sisi depan dan samping bangunan. Dapat diperkirakan bahwa pengambilan gambar dilakukan di bagian sisi sudut belakang barat daya candi Borobudur, bisa dilihat bahwa datangnya cahaya sore hari dari arah barat. Keadaan tersebut akan membentuk prinsip aerial prespektif, dimana lebih menekankan pada kesan ruang dan kedalaman, dengan tekstur kasar dan cenderung tidak beraturan terutama pada bagian latar belakang. Selain itu, ditambahkan cahaya buatan yang diletakkan pada posisi 315° di samping kiri menghadap subjek, guna memunculkan detail dengan karakter cahaya yang lembut pada objek utama. Dari karakter cahaya yang dihasilkan, memperlihatkan tekstur halus pada bagian kulit

wajah, leher, dada hingga lengan model. Sedangkan untuk tekstur kasar pada subyek dapat dilihat pada lipatan-lipatan busana dan tatanan rambut yang digunakan. Kemudian, rambut yang disanggul tinggi ke atas sengaja ditata supaya menyerupai stupa candi untuk memperoleh nilai kesatuan bentuk (*unity*) dengan prinsip repetisi pola antara satu sama lain. Unsur garis lengkung menjadi pembatas antara langit dan bangunan candi, dengan memberikan komposisi porsi yang lebih besar pada candi. Dalam bangunan candi tersebut, juga terdapat perpaduan elemen garis lainnya seperti horizontal yang terletak pada garis-garis batuan dan pahatan relief candi tersebut. Garis vertikal pada sisi sudut bangunan candi dan sisi kanan kiri pada sanggul. Diagonal pada sisi sudut kanan dan kiri lantai candi dan pada lekukan tangan model tersebut.

### **Interpretasi dan Penilaian pada Karya Nicoline Patricia Malina**

Swarnadwipa merupakan bahasa sansekerta yang berarti pulau emas. Konsep tersebut

dihadirkan melalui pemilihan latar belakang berupa Candi Borobudur, sebab candi tersebut memiliki relief-relief, bangunan yang luas dan bertingkat sehingga dapat merepresentasikan kesan megah dan agung. Unsur dwipa dalam foto ini, ditampilkan melalui busana yang dikenakan oleh subjek untuk merepresentasikan kemewahan akan unsur emas dalam foto tersebut. Nuansa warna emas juga diaplikasikan pada keseluruhan gambar untuk mendukung konsep tersebut.

Secara obyektif, komposisi pada foto tersebut lebih didominasi oleh arsitektur bangunan candi sehingga penempatan objek utama dengan porsi yang kecil tidak begitu terlihat. Namun karena latar belakang candi berwarna abu-abu dan subjek yang berkulit putih ditempatkan secara simetris berada ditengah-tengah bingkai tetap membuat objek menjadi poin utama. Konsep foto swarnadwipa tersebut terlihat unik dan berbeda dengan yang lain karena menggunakan latar belakang di daerah Pulau Jawa,

mengingat istilah tersebut sangat identik dengan Pulau Sumatera. Dari segi teknik pencahayaan yang digunakan, terlihat jelas dimensi gelap terang pada semua unsur yang ada di dalam foto, mulai dari detail struktur bangunan di latar belakang hingga subjek utama.

### **Edisi Agustus 2014 “Kembali ke Bali”**



Gambar 2. Salah satu karya foto editorial “Kembali ke Bali” (<http://nicolinepaatricia.com/?project=kembali-ke-bali>) diakses 23/03/18

### **Tinjauan Fotografis dalam Karya Nicoline Patricia Malina**

Merupakan karya foto Nicoline Patricia Malina yang menggunakan latar belakang di Pulau Bali. Dalam seri foto yang bertajuk “Kembali Ke Bali” keseluruhan foto didominasi oleh



latar belakang dan elemen pendukung berupa eksplorasi Pulau Bali. Secara ideasional, Nicoline mencoba menghadirkan perpaduan antara gaya busanamodern dengan kultur tradisi budaya Bali. Hal tersebut terbukti dengan ditampilkannya seorang subjek utama perempuan bersama sekelompok penari yang berasal dari Bali dan berpose di kawasan pantai.

Penari-penari memperlihatkan gestur tubuh yang dapat dikatakan cukup khas, seolah mencerminkan gerakan-gerakan tari tertentu. Selain itu, penari tersebut juga terlihat memiliki interaksi antara satu sama lain, dan salah satu penari bagian depan juga melakukan hal yang sama dengan subjek utama. Terlihat dari gestur tubuhnya, seolah penari itu sedang mengagumi sosok subjek perempuan yang seakan-akan memancarkan aura positif. Subjek utama berpose dengan posisi wajah menghadap ke arah atas dengan meletakkan tangan kirinya di belakang kepala sedangkan tangan kanannya di bagian depan kiri rambut.

Sekelompok penari dan subjek tersebut terlihat sangat kontras mulai dari jenis kelamin, busana yang dikenakan serta gestur tubuh yang ditampilkan. Subjek utama perempuan mengenakan busana terusan berwarna kuning cerah dengan kombinasi warna coklat di bagian ujung bawah kain. Riasan yang digunakan bernuansa merah dan terkesan ceria. Sedangkan, untuk kelima penari tersebut dilengkapi dengan kostum asli Bali berupa kain poleng yang disarungkan di bagian pinggang. Motif kotak-kotak berwarna hitam putih pada kain poleng tersebut juga membentuk repetisi pola pengulangan.

Secara teknis, foto di atas diambil secara full badan dengan sudut pengambilan gambar dari arah bawah (*low angle*), terlihat bahwa posisi objek berada di atas bidang kamera. Penggunaan ruang tajam luas dengan bukaan diafragma kecil juga membuat foto tidak ada yang kabur antara objek utama, objek pendukung, dan latar belakang tampak detail secara keseluruhan. Digunakan

kecepatan tinggi dalam pengambilan gambarnya, sehingga menghasilkan foto yang tampak diam dan tidak goyah, terutama pada penari yang melakukan gerakan meloncat dan bagian busana serta rambut subjek utama yang terterpa angin. Secara teknik fotografis, dalam struktur pencahayaan digunakan cahaya alami matahari sebagai cahaya utama. Jika dilihat dari karakter cahaya yang dihasilkan, kemungkinan foto tersebut dibidik sekitar pukul sembilan hingga sepuluh pagi, sebab bayangan tubuh jatuh pada posisi 90° tepat di belakang subjek. Selain itu, ditambahkan reflektor yang diletakkan pada posisi 0° tepat di depan subjek utama perempuan, hal itu bertujuan untuk memunculkan detail warna kuning pada busana serta meminimalisir bayangan gelap pada area leher subjek utama dan bagian subjek pendukung yang ada di depan. Pemanfaatan cahaya matahari pagi tersebut bertujuan untuk mendapatkan detail objek dengan tekstur halus, terutama pada bagian tubuh dan busana yang

dikenakan oleh subjek utama perempuan maupun laki-laki. Lipatan-lipatan kain pada busana dan pasir pantai di bagian latar belakang memperlihatkan tekstur kasar dan cenderung tidak beraturan.

Subjek utama ditempatkan secara rasio emas (*golden ratio*), dimana subjek utama diletakkan pada titik persimpangan antara dua garis horizontal yang memiliki perbandingan 1:1,6. Selain itu, ditambahkan cahaya buatan yang diletakkan pada posisi 45° dari arah bawah menghadap ke objek untuk mengangkat detail pada bagian kaki subjek utama perempuan dan bagian tubuh penari yang berada di depan tersebut, supaya terlihat lebih terang dengan karakter cahaya sedang. Kali ini Nicoline mengkomposisikan fotonya dengan memenuhi bingkai, dimana keseluruhannya diisi dengan objek tanpa memberikan banyak ruang kosong di dalamnya. Foto tersebut juga memanfaatkan komposisi penjajaran (*juxtaposition*), dimana antara subjek utama dan

pendukung terlihat kontras satu sama lain. Unsur garis horizontal menjadi pembatas antara langit dan pantai, dan garis lengkung pada keseluruhan subjek juga menjadi pembeda yang kontras antara siluet bentuk tubuh dengan latar belakang. Elemen garis lainnya juga terlihat, seperti vertikal dan horizontal pada motif kain hitam putih. Diagonal pada lekukan tangan semua model dan paha penari laki-laki. Garis lengkung pada kepala, punggung serta lutut subjek dan lengkungan pada gaun kuning model perempuan.

#### **Interpretasi dan Penilaian pada Karya Nicoline Patricia Malina**

Kembali ke Bali pada konsep foto di atas, dapat diperkirakan kalimat tersebut merujuk pada seseorang yang kembali melakukan perjalanan ke Bali. Terdapat pengulangan kata “bali” pada kata kembali dan pada nama pulau Bali itu sendiri, pengulangan ini juga menggambarkan kesan kembali itu sendiri. Seperti yang diketahui, kain kotak-kotak bermotif hitam putih yang

dikenakan oleh sekelompok penari tersebut memberikan kesan yang khas dari Pulau Bali. Pemilihan latar belakang pantai juga menggambarkan kesan sedang berada di Pulau Bali.

Penambahan subjek pendukung penari kecak Bali tersebut membuat foto mode yang dihasilkan tampak berbeda dengan yang lain, sebab dalam memadukan kesan modern yang ditampilkan melalui busana juga memasukan unsur kultur tradisi budaya Indonesia. Daripada penggunaan latar belakang seperti bangunan pahatan dan ukiran khas Bali, pemilihan latar belakang pantai dengan konsep perjalanan wisata lebih sesuai karena dapat menonjolkan subjek sebagai poin utama tanpa adanya objek pengganggu lainnya. Selain itu, dari visual foto yang ditampilkan memberikan kesan kebahagiaan yang seolah-olah dirasakan oleh subjek utama. Hal itu dapat dilihat melalui ekspresi wajahnya dan gestur tubuhnya. Dari segi komposisi fotografis, penempatan antara subjek utama dan pendukung terlihat memiliki kesan *unity* (kesatuan)

yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Pemilihan struktur pencahayaan dengan memanfaatkan cahaya matahari di waktu pagi hari juga sesuai, jika penggunaan cahaya siang hari akan menghasilkan bayangan tegas pada subjek dengan sifat cahaya yang lebih keras. Bagian wajah dan kaki subjek utama perempuan memiliki perbedaan warna kulit yang tidak sama terang, karena penggunaan reflektor yang kurang membantu dalam menampilkan detail-detail tersebut.

### **SIMPULAN**

Nilai-nilai estetik pada karya foto Nicoline Patricia Malina ditampilkan berdasarkan ruang imaji yang dihadirkan olehnya, pembaca digiring untuk melihat tampilan visual foto mode dengan bentuk dan persepsi yang berbeda. Selain menyuguhkan perpaduan unsur mode, juga diperlihatkan latar belakang dan elemen pendukung berupa eksplorasi keindahan alam beserta unsur kebudayaan di Indonesia. Pembuatan foto

*editorial* modesangat bisa dilakukan di dalam ruangan dengan memanfaatkan lampu studio dan latar belakang abu-abu seperti pada umumnya, dengan hanya menonjolkan perpaduan mode dan properti pendukung untuk mengilustrasikan konsepnya. Namun, berbeda dengan Nicoline yang terlihat selalu ingin menampilkan karyanya dengan merespon hal-hal menarik yang ada di lingkungan sekitar, dengan menambahkan perpaduan elemen visual warna untuk menghindari kesan monoton. Hal itu juga didukung melalui pemanfaatan cahaya alami matahari sebagai teknik pencahayaan pada foto, hingga pemilihan latar belakang yang akan ditampilkan. Kehadiran pelbagai unsur dalam foto-foto tersebut memberikan kesan akan jati diri dan karakter khusus yang dimiliki oleh fotografer dalam berkarya.

Hubungan korelasi antara subjek dengan latar belakang (*background*) pada foto-foto di atas sangat berkaitan satu sama lain, dimana hal tersebut dapat

berperan penting dalam mengilustrasikan sebuah konsep *editorial*. Latar belakang maupun busana yang dikenakan oleh subjek menjadi penanda dari judul konsep yang tertera. Hal itu seolah menjadi pesan dan cerita yang ingin disampaikan oleh Nicoline lewat sebuah foto. Keseluruhan konsep yang ingin ditunjukkan bisa didominasi oleh tampilan latar belakang. Sedangkan penggunaan busana pada subjek dapat mengikuti dan saling melengkapi untuk memperoleh keselarasan yang padu, begitupun sebaliknya tergantung konsep yang akan dituangkan.

Umumnya, mode *editorial* tidak memfokuskan pada kejelasan pembaca dalam melihat bentuk busana yang ditampilkan, tetapi bukan berarti busana tersebut tidak struktur memiliki bentuk yang jelas. Kemungkinan yang terjadi, busana itu terhalang oleh pose model yang intens dengan permainan gestur tubuh dan tangannya sehingga tampilan busana tidak terlihat jelas bentuknya. Berbeda dengan Nicoline yang masih berusaha

menampilkan detail-detail kejelasan pada busana, sehingga pembaca juga akan terfokuskan pada perpaduan gaya mode yang dihadirkan. Busana yang diperlihatkan dalam konteks *editorial* kemungkinan tidak akan sesuai jika dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada foto edisi Swarnadwipa. Namun, hal tersebut juga belum tentu dapat dijadikan landasan khusus dalam menghasilkan foto mode *editorial*, tergantung pada konsep yang akan diangkat. Seperti pada edisi Kembali ke Bali, busana yang diperlihatkan kemungkinan bisa dikenakan dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi pada setiap foto tersebut memiliki nilai estetika masing-masing yang terdapat di dalamnya. Latar belakang dan elemen pendukung pada setiap foto juga ditampilkan secara detail tanpa mengurangi nilai eksotisme keindahan tradisional khas Indonesia itu sendiri. Sehingga, perhatian publik tidak hanya akan tertuju pada bentuk dan jenis mode yang disuguhkan. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, di balik foto yang

dihasilkan, setiap unsur yang terdapat di dalamnya merepresentasikan sebuah interpretasi tertentu yang tak lepas dari konsep itu sendiri. Dapat diperkirakan bahwa pembaca akan segera mengetahui makna lain yang ingin disampaikan oleh pembuatnya dengan hanya membaca judul dan melihat tampilan visual foto yang dihadirkan. Berdasarkan aspek-aspek formal yang juga sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Nicoline tidak hanya menitikberatkan karyanya dengan menonjolkan busana yang akan ditampilkan, melainkan juga mengeksplorasi hal-hal yang mungkin terlihat sederhana tetapi menjadi menarik untuk divisualisasikan secara bersamaan.

#### KEPUSTAKAAN

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barret, Terry. 1996. *Critizing Photograph, An Introduction to Understanding Images, Mountainview*. CA: Mayfield Publishing Co.,

Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI

Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image as Idea*. New Jersey: Prentice Hall. Inc

Irwandi dan Apriyanto, Fajar. 2012. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana dan Praktisi*. Yogyakarta: Gama Media

Irwandi. April 2015. "Ansel Adams Easton (Kajian Karya, Kesenimanan dan Aspek Sosialnya)". XI/1. Yogyakarta: Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia

Kartika, Darshono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains

Magazine, Sheeba. Februari 2015. "What is Editorial Fashion Photography". <https://www.sheebamagazine.com/read/what-is-editorial-fashion-photography>

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Shipley, Joseph  
T.1957.*Dictionary of Word  
Origins*.Ames,Iowa:  
Littlefield,Adams dan Co

Soedjono, Soeprapto.2007.*Pot-  
Pourri  
Fotografi*.Jakarta:Universitas  
Trisakti

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

